BAB II

AKTIVITAS BELAJAR PRAKTIK IBADAH DAN KEDISIPLINAN SALAT

A. Deskripsi Teori

1. Aktivitas Belajar Praktik Ibadah

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keaktifan atau kegiatan.[1] Di dalam belajar diperlukan aktivitas. Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, menjadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang penting dalam interaksi belajar mengajar.[2]

Menurut Sardiman, aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.[3]

Sedangkan pengertian belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

---

[1]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 23.

[2] Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, ... hlm. 263.

[3] Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1986), hlm. 95.

sebagai hasil pengamalannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[4]

Menurut As Hornby dalam kamus Oxford menjelaskan bahwa, Learn is to gain knowledge or skill by studying from experience, from being taught.[5] (Belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan atau kemampuan dengan mempelajari dari pengalaman, dari yang diajarkan).

Dalam bukunya Masitoh & Laksmi Dewi penulis mengutip beberapa pendapat yang *pertama*, Menurut Nana Syaodih, belajar adalah segala perubahan tingkah laku baik yang berbentuk kognitif, afektif maupun psikomotor dan terjadi melalui proses pengalaman. Sedangkan menurut Garry dan Kingsley belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan-latihan.[6]

Yang dimaksud aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu terkait. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal.[7] Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu.

---

[4] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 2.

[5] As Hornby, *Oxford Advanced (Earner's Dictionary of Current English),* (New York: Oxford University Press, 2010). hlm. 845.

[6] Masitoh & Laksmi Dewi, Strategi Pembelajaran, ... hlm. 3.

[7] Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan,...* hlm. 267.

Aktivitas yang termasuk belajar memiliki ciri-ciri tertentu yang terjadi secara sadar, bersifat fungsional, positif dan aktif, tidak bersifat sementara, bertujuan dan terarah serta mencakup seluruh aspek tingkah laku secara utuh. Ciri-ciri tersebut merujuk pada perubahan tingkah laku dan untuk mencapai perubahan tersebut dilakukan dengan berbagai cara.[8]

b. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

1) Mendengarkan

Mendengar dan mendengarkan merupakan dua hal yang berbeda. Mendengar hanyalah satu tahap dari proses mendengarkan yang kompleks. Mendengar adalah respon yang terjadi karena adanya rangsangan gelombang suara. Peristiwa mendengar adalah sepenuhnya peristiwa jasmaniah. Diterimanya gelombang suara oleh indera pendengar tidak berarti adanya persepsi sadar akan apa yang didengar. Karena kenyataan inilah kita sering mendengar orang mengatakan siswa itu mendengar pelajaran yang kita sampaikan tetapi mereka tidak mengerti atau tidak ingat pelajaran yang tadi disampaikan,. Untuk mendengarkan, siswa harus

[8] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori praktik dan penilaian,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), hlm. 27.

mendengar, tetapi untuk mendengar orang tidak perlu mendengarkan.[9]

2) Menulis atau mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar, walaupun pada waktu tertentu orang harus mendengarkan isi ceramah, namun dia tidak bisa mengabaikan mencatat hal-hal yang penting.

3) Membaca

Membaca adalah aktivitas belajar yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Kalau belajar adalah mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Sehingga membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas.

4) Mengamati

Mengamati adalah proses kegiatan mengenal dunia luar dengan menggunakan indera. Dengan pengamatan, siswa dimungkinkan bisa memperoleh gambaran secara langsung tentang dunia luar dengan menggunakan alat-alat inderanya.[10]

---

[9] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, ... hlm.108.

[10] Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, ... hlm. 142.

5) Bertanya dan menjawab

Pertanyaan yang diajukan harus berhubungan dengan materi yang sudah dipelajari. Melalui pertanyaan tersebut peserta didik dibimbing untuk mengingat kembali tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Memberikan komentar terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa bertujuan untuk memberikan penguatan serta untuk lebih memperjelas jawaban itu sendiri. Guru dalam memberikan penjelasan harus menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari serta dengan lingkungan sekitar siswa.[11]

6) Latihan/ praktik

Latihan/ praktik merupakan konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Latihan merupakan cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Misalnya, materi tentang salat, peserta didik dilatih untuk mempraktikkan gerakan-gerakan dalam salat.[12]

c. Pengertian Praktik Ibadah

Kata praktik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti Pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam

[11] Masitoh & Laksmi Dewi, Strategi Pembelajaran, ... hlm. 72.

[12] Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, ... hlm. 273.

teori.[13] Sedangkan ibadah menurut bahasa yaitu taat, menurut, mengikuti, dan tunduk atau bisa disebut dengan menyembah. Namun para ulama telah menjelaskannya dengan ungkapan yang berbeda-beda tetapi intinya sama. Diantaranya yaitu:

1) Menurut ahli fiqih, ibadah ialah: segala ketaatan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.
2) Menurut ulama tauhid ibadah ialah meng-Esakan Allah, mengagungkan-Nya dengan sepenuh-penuh keagungan serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya.[14]
3) Menurut ulama akhlak, ibadah ialah: pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah-Nya.[15]

Sedangkan menurut Soenarjo yang dikutip oleh Chabib Thoha mendefinisikan pengertian ibadah menurut Q.S. *Al-Fatih*āh/1: 5 adalah kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah, sebagai

---

[13] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hlm. 892.

[14] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, *Kuliah Ibadah*, (Semarang, Pustaka Rizki, 2010), hlm. 4.

[15] Hassan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi & Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Raja Wali Pers: 2008), hlm. 4.

Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.[16]

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa pengertian praktik ibadah adalah pelaksanaan kepatuhan manusia dalam mengagungkan kebesaran Allah yang dilakukan untuk mencapai ridha Allah dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui mengenai pengertian aktivitas belajar praktik ibadah, aktivitas belajar praktik ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini ialah proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran praktik ibadah yang dilakukan di sekolah MTs Sunan Kalijaga Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

d. Dasar Hukum Ibadah

Untuk mewujudkan ibadah seorang hamba, Tuhan memerintahkan hamba beribadah kepada-Nya. Tuhan mengeluarkan perintah-Nya tersebut, sebenarnya adalah suatu keutamaan-Nya yang besar kepada kita. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. *Aż- żariyat* ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku (Q.S. *Aż- żariyat*/51: 56). Demikian pula firman Allah:

[16]Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.170.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ.

Hai manusia, sembahlah Tuhan mu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum mu, agar kamu bertakwa (QS. *Al-Baqarah/2*: 21).

Ayat ini menjelaskan bahwa beribadah kepada Allah ialah menghambakan diri kepada-Nya, dengan penuh kekhusyukan, memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya, karena merasakan bahwa hanya Allah-lah yang menciptakan, menguasai, memelihara, dan mendidik seluruh makhluk. Ibadah seorang hamba dinilai Allah swt menurut niat hamba yang melakukanya.[17]

e. Tujuan pembelajaran praktik ibadah

Tujuan dari pembelajaran praktik ibadah yang dilakukan oleh guru, orangtua, uztad maupun kyai, yakni supaya murid atau peserta didik dapat:

1) Mengetahui teori (aspek kognitif) tentang ibadah yang diajarkannya. Maksudnya pengajaran yang disampaikan oleh guru kepada murid harus mempunyai tujuan yang jelas. Misalnya, guru mengajarkan materi tentang salat, zakat , puasa, dan haji, semuanya dimaksudkan supaya peserta didik mempunyai pengetahuan dasar tentang materi ibadah yang diajarkan. Yang perlu dicatat oleh guru yaitu jika peserta didik belum mengetahui tentang

[17] Kementrian Agama, *Al-Qur'an & Tafsirnya jilid I, hlm*.52.

salat, bukan berarti ia tidak boleh melaksanakan ibadah tersebut. Salat tetap bisa dipraktikkan tetapi tugas guru adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan misalnya bacaan-bacaan salat yang belum diketahuinya. Intinya, pengajaran harus diawali hal-hal yang dasar dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses, agar tujuan pengajaran lebih bisa diterima dan dipahami oleh peserta didik. Setelah pengetahuan dasar ini tercapai, baru melangkah kepada materi yang selanjutnya.

2) Mengamalkan (aspek psikomotorik skill) keterampilan menjalankan ibadah yang diajarkan, setelah mengetahui suatu teori, terlebih pengetahuan tentang ibadah, diharapkan peserta didik mengamalkan dengan baik. Bentuk pengamalan ibadah ini, misalnya ditandai dengan terampil dan hafal dalam melafadzkan bacaan-bacaan salat, gerakan-gerakan dalam salat, salat berjamaah, dan lain-lain.

3) Apresiatif terhadap ibadah (aspek afektif) pada tahapan ini, diharapkan peserta didik mempunyai sikap apresiatif (menghargai) dan senang serta merasa bahwa salat merupakan kebutuhan rohani- spiritualnya, bukan semata-mata merupakan perbuatan yang hanya menjadi beban atau menggugurkan kewajiban.

f. Materi Praktik Ibadah

1) Taharah

Menurut bahasa *taharah* berarti bersih dan jauh dari kotoran-kotoran, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata seperti aib dan dosa. Sedangkan menurut istilah *taharah* adalah bersih atau suci dari najis faktual semisal tinja maupun najis secara *hukmi* yaitu hadas.[18]

Hadas adalah keadaan tidak suci pada seseorang yang menghalanginya untuk melakukan ibadah salat atau tawaf. Hadas terdiri dari dua macam yaitu hadas kecil dan hadas besar, hadas kecil adalah suatu keadaan seseorang yang dapat disucikan dengan wudu. Sedangkan hadas besar adalah suatu keadaan seseorang yang mesti disucikan dengan mandi atau tayamum sebagai ganti dari mandi, seperti orang yang sedang *junub* atau wanita yang sedang haid.[19]

Sarana atau alat untuk bersuci diantaranya yaitu air dan tanah, air dapat di pergunakan untuk berwudu atau mandi. Sedangkan tanah dapat digunakan untuk bertayamum, sebagai ganti air wudu atau mandi. Macam-macam air yang boleh dipergunakan untuk bersuci itu ada

[18] Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqih Ibadah*, ... hlm. 3.

[19]Tim Kajian Keislaman, *Buku Induk Ibadah terlengkap,* (Yogyakarta, Citra Risalah, 2012), hlm. 7.

tujuh macam yaitu: air hujan, air laut, air sungai, air sumur, air sumber, air salju (es), air embun.[20]

2) Pengertian Istinja

Secara etimologi *istinja* berasal dari kata *an-najwu* yang artinya adalah benda yang keluar dari perut. Sedangkan menurut istilah *istinja* ialah menghilangkan najis yang keluar dari *qubul* atau *dubur* baik dengan membasuh maupun dengan menyapu atau menyeka. Secara khusus membersihkan najis dengan batu atau benda-benda keras lainnya disebut dengan *istijmar*.[21]

3) Wudu

Wudu secara bahasa diambil dari lafal *al-wadha'ah* yang artinya bagus dan bersih. Sedangkan menurut istilah wudu adalah aktivitas bersuci dengan media air yang berhubungan dengan empat anggota tubuh; muka, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki.

Wudu merupakan salah satu cara menghilangkan hadas dalam rangka sahnya salat. Secara berurutan, cara wudu adalah sebagai berikut: niat, membaca basmalah, mencuci tangan, menggosok gigi, berkumur dan menghirup air, mencuci muka, mencuci kedua tangan

---

[20]Abu Syuja' Ahmad, *Matan Ghayah wa Taqrrib,* (Surabaya: Al-Miftah:2000), ... hlm. 3.

[21] Luthfiyah, *Fiqih Ibadah Relasi Agama dan Sains Relasi Agama dan Sains,* (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 59.

hingga sikut, mengusap kepala, mengusap telinga, membasuh muka.[22]

4) Mandi

Mandi menjadi wajib karena hal-hal sebagai berikut: Keluarnya sperma, Persetubuhan, Berhentinya haid dan nifas, Persalinan tanpa pendarahan, Meninggal dunia, Masuk Islam.[23]

5) Tayamum

Tayamum ialah mengusapkan tanah ke muka dan kedua tangan sampai siku dengan beberapa syarat. Tayamum adalah pengganti wudu atau mandi sebagai *rukhsah* (keringanan) untuk orang yang tidak dapat memakai air karena beberapa halangan (*uzur*), yaitu: karena sakit, karena dalam perjalanan, karena tidak ada air.[24]

6) Salat

Salat merupakan rukun Islam yang kedua. Salat dapat dinilai apabila memenuhi semua syarat dan rukun-rukunnya.

a) Syarat wajib salat, ialah perkara yang apabila terpenuhi pada diri seseorang, maka ia wajib

---

[22] Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, ... hlm. 34.

[23] Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqih Ibadah*, ... hlm. 80.

[24] Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2014), hlm. 39.

melaksanakan ibadah salat, adapun syarat wajib salat diantaranya yaitu:

(1) Islam

Setiap orang Islam yang telah baligh wajib menunaikan ibadah salat fardhu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak yang belum mencapai usia balig belum berkewajiban melaksanakan salat. Begitu pula non muslim, ia tidak wajib salat, tetapi dia tetap berdosa dan disiksa karena kekufurannya.

(2) Berakal sehat

Yang dimaksud dengan berakal ialah orang yang tidak sedang terkena gangguan jiwa atau gila. Orang yang tidak berakal atau seperti orang gila tidaklah wajib menegakkan salat, karena salat itu menghendaki keaktifan jasmani dan rohani yakni dengan memusatkan hati dan pikiran kepada Allah semata, sedang orang yang tidak berakal atau gila tidak akan mengerti dan tidak akan dapat melaksanakannya.

(3) Baligh atau dewasa

Seseorang yang sudah memasuki masa balig maka sejak itulah ia mulai dikenai segala konsekuensi hukum Islam, seperti salat, puasa, dan sebagainya. Maka, tidak wajib untuk anak

kecil yang belum balig tetapi orangtua memerintahkan perintah salat kepada anaknya sejak usia tujuh tahun dan memukulnya (jika ia meninggalkannya) saat usianya menginjak 10 tahun.

(4) Suci dari haid dan nifas

(5) Telah sampai dakwah kepadanya

Maksudnya, orang yang belum sampai kepadanya dakwah Islam, maka ia tidak wajib menjalankan perintah-perintah Islam.[25]

b) syarat-syarat sahnya salat

(1) Suci dari hadas besar dan hadas kecil

Berdasarkan firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ وَإِن كُنتُمۡ جُنُبٗا فَٱطَّهَّرُواْۚ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka hendaklah kamu bersuci. (QS. Al-Mā'idah/5:6).

ayat ini menerangkan cara-cara berwudu. Rukun wudu ada enam. Empat rukun di antaranya disebutkan dalam ayat ini, sedangkan

[25]Tim Kajian Keislaman, *Buku Induk Ibadah terlengkap*, ... hlm. 37-39.

dua rukun lagi diambil dari dalil lain. Empat macam itu ialah:Membasuh muka, Membasuh dua tangan dengan air bersih, menyapu sebagian kecil kepala, membasuh dua kaki.

Berikutnya Allah menerangkan hal-hal yang mengharuskan seseorang wajib mandi diantaranya: Keluar mani, Jima'(bersetubuh), Haid, Nifas, *Wiladah* (melahirkan), Mati.[26]

(2) Suci badan, pakaian dan tempat salat dari najis

(3) Menutup aurat

Aurat adalah anggota badan yang harus ditutupi berdasarkan tuntutan agama. Aurat ditutupi dengan sesuatu yang dapat menghalangi terlihatnya warna kulit. Aurat laki-laki antara pusat sampai lutut, aurat perempuan seluruh badannya kecuali muka dan dua tapak tangan.

(4) Mengetahui masuknya waktu salat

Salat yang dilakukan sebelum waktunya tidak sah. Karena setiap salat memiliki waktu-waktu khusus yang sudah ditentukan.

(5) Menghadap kiblat

Para ulama telah sepakat bahwa orang yang mengerjakan salat itu wajib menghadap ke arah

[26] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid I*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 361.

masjidil haram sebagaimana Allah SWT berfirman:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ.

Maka Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. (Q.S. al-Baqārah/2:150).[27]

Ayat ini menerangkan perintah untuk menghadap ke arah Masjidil haram, bahwa perintah itu bersifat umum untuk seluruh umat, masa serta tempat, karena sangat penting serta ada hikmah yang terkandung di dalamnya yaitu agar tidak ada lagi alasan bagi ahli kitab, kaum musyrikin dan munafik untuk menentang Nabi dalam persoalan pemindah kiblat.[28]

c) Rukun-rukun salat

(1) Niat

Niat menurut bahasa berarti menyengaja, sedangkan menurut istilah ialah menyengaja suatu perbuatan karena mengikuti perintah Allah supaya diridhai-Nya. Inilah yang dinamakan ikhlas. Maka orang yang salat hendaklah sengaja mengerjakan salat karena mengikuti perintah

[27] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 1,* (Bandung: PT Alma'arif, 1973), hlm. 205.

[28] Kementrian Agama, *Al-Qur'an & Tafsirnya jilid I,* ... hlm. 30.

Allah semata-mata agar mendapat keridhaan-Nya, begitu juga ibadah yang lain.

(2) Berdiri jika mampu

Orang yang tidak kuasa berdiri, boleh salat sambil duduk, kalau tidak bisa duduk, boleh berbaring, dan kalau tidak bisa berbaring boleh menelentang, kalau tidak bisa juga salatlah sebisanya sekalipun dengan isyarat. Yan penting salat tidak boleh ditinggalkan.

(3) Membaca *takbiratul ihram*

(4) Membaca surat *al-fatihah*

(5) Rukuk serta *Tuma'ninah* di dalam rukuk

Rukuk bagi orang yang salat berdiri sekurang-kurangnya adalah menunduk kira-kira dua tapak tangannya sampai ke lutut, sedangkan yang baiknya adalah betul-betul menunduk sampai datar (lurus) tulang punggung dengan lehernya (90 derajat) serta meletakkan dua tapak tangan ke lutut. Rukuk untuk orang yang salat duduk sekurang kurangnya ialah sampai muka sejajar dengan lututnya, sedangkan yang baiknya yaitu muka sejajar dengan tempat sujud.

(6) *I'tidal* serta *tuma'ninah* (diam sebentar)

Artinya berdiri tegak kembali seperti posisi ketika membaca *al-Fātihah*.

(7) Sujud dua kali serta *tuma'ninah* (diam sebentar) Sekurang-kurangnya sujud adalah meletakkan dahi ke tempat sujud.

(8) Duduk diantara dua sujud serta *tuma'ninah* (diam sebentar)

(9) Duduk yang akhir

(10) Membaca *tasyahud* akhir

(11) Membaca salawat atas nabi Muhammad Saw

(12) Membaca salam yang pertama (ke kanan).[29]

d) Sunah dalam mengerjakan salat

(1) Sunah *ab'adh*

Sunah *ab'adh* adalah amalan sunah yang apabila tertinggal atau tidak dikerjakan maka harus diganti dengan sujud sahwi. Diantaranya: Membaca *tasyahud* awal, Membaca shalawat pada *tasyahud* awal, Membaca shalawat atas keluarga Nabi SAW, Pada *tasyahud* akhir, Membaca qunut pada salat subuh, dan salat witir pada pertengahan bulan Ramadan, hingga akhir bulan Ramadan.

(2) Sunah *haiat* adalah amalan sunah yang apabila tertinggal atau tidak dikerjakan, tidak disunahkan diganti dengan sujud sahwi.

[29] Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, ... hlm. 75-86.

Diantaranya: Mengangkat kedua belah tangan ketika *takbiratul ihram*, meletakkan telapak tangan yang kanan di atas pergelangan yang kiri ketika berdekap (sedekap), membaca do'a *iftitah*, membaca *ta'*ā*wuż*, membaca āmīn, membaca surat pendek dan lain-lain.[30]

7) Bacaan dzikir sesudah salat

اَسْتَغْفِرَاللهَ الْعَظِيمِ. اَلَّذِى لَااِلَهَ اِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَاَتُوبُ اِلَيْهِ ٣×

Saya mohon ampun kepada Allah yang Maha Besar, tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang senantiasa hidup lagi mengurus segala sesuatu dengan sendiri-Nya, dan saya bertobat kepada-Nya.

لاَاِلَهَ اِلّااللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيكَ لَهُ . لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِ وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلى كُلِّ شَيئٍ قَدِير.

Tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah yang mempunyai kekuasaan dan Kerajaan yang memerintahkan, dan bagi-Nya segala puji-pujian yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu.

اَللّهُمَّ اَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ وَاِلَيْكَ يَعُودُ السَّلاَمُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلاَمِ وَاَدْخِلنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلاَمِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَاذَاالْجَلاَلِ وَالْاِكْرَام.

[30] Abu Syuja' Ahmad, *Matan Ghayah wa Taqrrib*, ... hlm. 27.

Ya Allah, Engkau adalah zat yang mempunyai kesejahteraan dan daripada-Mu lah kesejahteraan itu dan kepada-Mulah akan kembali lagi kesejahteraan itu. Ya Tuhan kami, hidupkanlah kami dengan sejahtera. Dan masukkanlah kami kedalam surga kampung sejahtera. Dan masukkanlah kami surga kampung kesejahteraan. Engkaulah yang kuasa memberi berkah yang banyak dan Engkaulah Yang Maha Tinggi, wahai zat yang memiliki keagungan dan kemuliaan.

بِسمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ. ٱلحَمدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلعٰلَمِينَ. ٱلرَّحمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ مَٰلِكِ يَومِ ٱلدِّينِ. إِيَّاكَ نَعبُدُ وَإِيَّاكَ نَستَعِينُ. ٱهدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلمُستَقِيمَ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنعَمتَ عَلَيهِم غَيرِ ٱلمَغضُوبِ عَلَيهِم وَلَا ٱلضَّالِّينَ .

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam. Yang maha pengasih lagi maha penyayang. Yang menguasai di hari pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

وَاِلٰهُكُمْ اِلَهٌ وَّاحِدٌ لَااِلَهَ اِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمِ. اَللّٰهُ لاَاِلَهَ اِلاَّ هُوَ اْلحَيُّ الْقَيُّومُ لاَتَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ, لَهُ مَافِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ, مَنْ ذَاالَّذِى يَشْفَعُ عِنْدَهُ اِلاَّ بِاِذْنِهِ, يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ , وَلَايُحِيْطُوْنَ بِشَيْئٍ مِنْ عِلْمِهِ اِلاَّ بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْاَرْضِ وَلاَ يَئُوْدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ.

Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-

Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tiada dapat memberi syafaat disisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada dihadapan dan di belakang mereka dan mereka tidak mengetahui sedikitpun dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

الهى يا ربي : سبحان الله ×٣٣ الحمد لله ×٣٣ الله اكبر×٣٣

Wahai Tuhan kami: “ Maha suci Allah”, “segala puji bagi Allah”, “Allah Maha Besar”.

اَللهُ اَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلّهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَّاَصِيْلاً . لاَاِلَهَ اِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ ,لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ اْلحَمْدُ يُحْيِ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. وَلَاحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ اِلَّابِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ . اَلْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. حَمْدًا يُوَافِى نِعَمَهُ وَيُكَافِى مَزِيْدَه. يَارَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِى لِجَلاَلِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ. اَللّهُمَّ صَلِّ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَّعَلَى اَلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّد. اَللّهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِى الدّيْنِ . وَعَافِيَةً فِى اْلجَسَدِ وَزِيَادَةً فِى الْعِلْمِ وَبَرَكَةً فِى الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ اْلموْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ اْلموْتِ وَمَغْفِرَةٍ بَعْدَ الْمَوْتِ . اَللّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِى سَكَرَاتِ اْلموْتِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّرِ وَاْلعَفْوَ عِنْدَ اْلحِسَابِ . رَبَّنَا اَتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْاَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النّاَرِ. وَصَلَى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَّعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِه وسلم . والحمد لله رب العالمين.

Ya Allah, ya Tuhan kami, kami mohon keselamatan agama, kesehatan jasmani, bertambahnya ilmu dan berkah rezeki, dapat bertaubat sebelum mati,

mendapatkan rahmat ketika mati, dan memperoleh ampunan setelah mati. Ya Allah, ya Tuhan kami, mudahkanlah kami pada gelombang sakaratul maut, Ya Allah, bebaskanlah kami dari azab neraka, serta memperoleh ke ampunan ketika dihisab. Ya Allah Tuhan kami, janganlah Engkau sesatkan kami sesudah mendapat petunjuk, berilah kami karunia. Engkaulah Yang Maha Pemurah. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.[31]

g. Hubungan antara praktik dengan Pembiasaan

Jenis-Jenis aktivitas belajar ada banyak macamnya salah satunya yaitu praktik atau latihan, setelah melalui proses belajar praktik seseorang akan memperoleh perubahan yang meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Perubahan dalam belajar itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang baik dari sebelumnya. Dengan demikian semakin banyak usaha belajar praktik itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubuhan yang diperoleh.

Jenis aktivitas belajar praktik apabila dilakukan secara berulang-ulang akan terjadi kebiasaan, Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Kebiasaan (Conditioning) merupakan salah satu faktor

[31] Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Salat Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 2009), hlm.51.

kegiatan belajar siswa, namun sebelum ia membiasakan belajar praktik lebih dulu ia membuat Keputusan, nah Keputusan itu bukan peristiwa behavioral melainkan peristiwa mental siswa. Jadi "Keputusan" berfungsi untuk dimulainya aktivitas belajar praktik siswa.[32]

Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW. Yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yaitu "Suruhlah olehmu anak-anak itu salat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan salat" (HR. Abu Dawud).

Hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya hukum salat, bilangan rakaatnya dan cara-caranya hendaknya dapat diajarkan kepada anak sedini mungkin, kemudian dibiasakan untuk melaksanakannya dengan berjamaah, sehingga salat itu menjadi akhlak dan kebiasaan bagi anak.[33]

Dalam teori perkembangan manusia, terdapat teori konvergensi, di mana seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku melalui proses. Oleh karena itu, potensi dasar

---

[32] Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, ... hlm. 191.

[33] Khalilullah Ahmad Masikur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm.62.

harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut dengan kebiasaan yang baik. Menurut Burghardt, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses pengurangan penyusutan inilah muncul suat pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.[34] Oleh karena itu pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

2. Kedisiplinan Salat

a. Pengertian Kedisiplinan Salat

Kata disiplin berasal dari bahasa Yunani, *disciplus* yang artinya murid pengikut guru. Dengan disiplin ini diharapkan siswa bersedia mengikuti peraturan tertentu serta menjauhi larangan-larangannya.[35] Dalam Kamus

---

[34] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 118.

[35] Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm.174.

Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah Ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib.[36]

Sedangkan menurut Mustari dalam bukunya nilai karakter refleksi untuk pendidikan dijelaskan bahwa disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (disciple). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu.

Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu. Dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.[37]

Dari berbagai macam pendapat tentang definisi kedisiplinan diatas dapat diketahui bahwa kedisiplinan merupakan suatu sikap siswa yang bersedia patuh pada peraturan dan muncul dengan kesadaran diri.

Sedangkan pengertian salat menurut bahasa adalah doa. menurut istilah syara' Salat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam,

---

[36] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hlm. 358.

[37] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2014), hlm. 35-36.

berdasarkan syarat-syarat dan rukun tertentu.[38] *Takbiratul Ihram* ialah mengucapkan Allahu Akbar yang dilakukan dengan mengangkat kedua tangan ke arah kepala sambil berdiri (posisi lain bagi yang tidak bisa) untuk memulai rakaat pertama. Sedangkan salam ialah mengucapkan *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh* pada saat mengakhiri salam yaitu pada saat duduk tasyahud (*attahiyat*) dengan memalingkan muka sebelah kanan dan kiri.[39]

Jadi dapat disimpulkan kedisiplinan salat adalah kepatuhan seseorang kepada Allah SWT dalam melaksanakan ibadah salat yang sesuai dengan ketentuan syara' karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat.

b. Dasar dan Tujuan Kedisiplinan Salat

1) Dasar Kedisiplinan Salat

Kedisiplinan mempunyai dasar yang dijadikan sebagai pedoman pijakan dan landasan dalam berbuat.

---

[38]Tim Kajian keislaman, *Buku induk ibadah terlengkap*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012), hlm. 31.

[39]Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *Dasar- dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara,1994), hlm. 149.

Dalam ajaran Islam, banyak ayat al-Qur`an dan hadist, yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Antara lain disebutkan dalam surah *An-Nis*ā*'* ayat: 59.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan *ulil amri* diantara kamu. Kemudian jika kau berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. *an-Nis*ā*'*/4: 59).

Ayat ini memerintahkan agar kaum muslimin:

a) Taat dan patuh kepada perintah Allah dengan mengamalkan isi kitab suci Al-Qur'an, melaksanakan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya.
b) Melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa Rasulullah saw
c) Patuh kepada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh *ulil amri*

d) Kalau ada sesuatu yang diperselisihkan dan tidak tercapai kata sepakat, maka wajib dikembalikan kepada Al-Qur'an dan hadis.[40]

2) Tujuan Kedisiplinan Salat

a) Untuk mengingat Allah

Salat merupakan ibadah yang diwajibkan kepada manusia agar ia selalu mengingat Allah dimanapun dan dalam keadaan apapun. Seperti dalam firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرٗا كَثِيرٗا.

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya. (QS. *al-Ahzāb*/33:41).

Menurut Ibnu Al-Saib, *ż*ikran ka*ṡ*īran maksudnya salat lima waktu, sehingga yang dimaksud dengan perintah dalam ayat ini, agar melaksanakan *ż*ikrullah dengan melakasanakan salat lima waktu, dan tidak meninggalkannya.[41]

b) Untuk mencegah manusia dari perbuatan tercela

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ.

Dan dirikinlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah

[40] Kementrian Agama, *Al-Qur'an & Tafsirnya jilid II,* ... hlm. 198.

[41] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid VIII,* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 17.

(Salat) adalah lebih besar. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-ankabut/29:45).

Mengerjakan salat adalah sebagai perwujudan dari keyakinan yang telah tertanam di dalam hati orang yang mengerjakannya, dan menjadi bukti bahwa ia meyakini dirinya sangat bergantung kepada Allah. Beberapa ulama tafsir berpendapat bahwa yang memelihara orang yang mengerjakan salat dari perbuatan keji dan munkar itu ialah salat itu sendiri.[42]

c) Tata cara mengingat Allah secara khusus

Salat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus agar hidup terasa tenteram Firman Allah SWT:

أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ .

Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Q.S. *ar-Ra'd/*13: 28).

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunanan-Nya, yaitu orang-orang yang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, taut ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik,

[42] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid VIII,* ... hlm. 412.

dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya.[43]

d) Disiplin waktu

Salat merupakan ibadah yang telah ditetapkan waktu-waktunya, sehingga untuk itu setiap mukmin wajib memeliharanya:

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَت عَلَى ٱلمُؤمِنِينَ كِتَٰبا مَّوقُوتا .

Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (QS. *an-Nisā*'/4: 103).[44]

Ayat ini menjelaskan bahwa berzikir mengingat Allah diperintahkan setiap saat karena dia mendidik jiwa, membersihkan rohani dan menanamkan kebesaran Allah ke dalam hati.[45]

c. Konsep kedisiplinan salat

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin salat jangan di praktikan seperti aturan yang ditanamkan pada seseorang dari luar, tetapi ia menjadi ekspresi dari niatan seseorang yang dirasakan

---

[43] Kementrian Agama, *Al-Qur'an & Tafsirnya jilid V, hlm* .106

[44] Hassan Saleh, *Kajian fiqih Nabawi & Fiqih Kontemporer*, ...hlm. 56.

[45] Kementrian Agama, *Al-Qur'an & Tafsirnya jilid II*, hlm. 255.

sebagai sesuatu yang menyenangkan yang secara perlahan bisa menjadi kebiasaan.[46]

Salat menanamkan rasa dalam hati selalu diawasi oleh Allah dan menaati batas-batas yang ditetapkan Allah dalam segala urusan hidup. Seperti halnya, ia menanamkan semangat untuk menjaga waktu, mengesampingkan godaan bersikap malas dan mengikuti hawa nafsu, dan aspek-aspek buruk lainnya.

Al-Qur'an memberi isyarat atas hal ini dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا. إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا. وَإِذَا مَسَّهُ ٱلۡخَيۡرُ مَنُوعًا. إِلَّا ٱلۡمُصَلِّينَ. ٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَاتِهِمۡ دَآئِمُونَ.

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. kecuali orang-orang yang mengerjakan salat. yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya. (QS. al-Ma'arij/70:45).

Sedangkan, orang-orang yang salat, tapi tidak terlihat efek-efek terpuji pada dirinya, justru jalan hidupnya menyimpang dan akhlaknya tercela, maka mereka hanya sekedar mengerjakan salat tanpa menegakkannya secara hakiki. Salat mereka ibarat tubuh tanpa ruh, gerak tubuh tanpa hadirnya akal, hati yang

---

[46] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, ...* hlm. 41.

khusyuk, tafakur dan *tadabur*. Allah memberikan ancaman bagi mereka yang lalai dalam salatnya.[47]

Kedisiplinan salat memang harus ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri kita. Dengan berlatih setiap hari, maka akan sangat berpengaruh dalam hidupnya walaupun sedikit demi sedikit. Seperti kata Imam Syafi'i yang dikutip dalam bukunya Mohamad Mustari (keterusan-menerusan walaupun sedikit). Karena orang sukses adalah orang yang terus- terusan berlatih, walaupun sedikit demi sedikit.[48]

d. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan salat

1) Lingkungan keluarga

Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar anaknya. Seperti yang dikatakan Wirowidjojo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa: Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.[49] Pembentukan disiplin memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu ada upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih, membiasakan diri

---

[47] Abdullah al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman al-Hakim*, (Jogjakarta: Sabil, 2011), hlm. 193.

[48] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan,...* hlm. 42.

[49]Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 64.

berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkan-nya.[50]

2) Lingkungan Sekolah

Keterbatasan kemampuan (intelektual, biaya, waktu) orangtua menyebabkan ia mengirim anaknya ke sekolah. Orangtua meminta tolong agar sekolah membantunya mendidik (mendewasakan) anaknya.[51] Oleh karena itu lingkungan sekolah pun turut andil dalam mempengaruhi kedisiplinan salat peserta didik melalui pendidik dalam mengajarkan materinya atau kegiatan sekolah seperti salat dzuhur berjamaah.

3) Lingkungan Masyarakat

Semua orang yang ada di lingkungan dapat mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan masyarakat itu ada yang kita terima secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan teman kita dan sebagainya. Dan ada yang tidak langsung seperti melalui radio dan televisi, dengan membaca buku, majalah, surat kabar dan sebagainya,

---

[50]Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 21.

[51]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,(Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 128.

dan berbagai cara yang lain. Sifat-sifat dan watak kita adalah hasil interaksi antara pembawaan (heredity) dan lingkungan kita. Interaksi antara keduanya itulah yang menentukan bagaimana hasil/ perkembangan aspek-aspek tertentu dari manusia.[52]

e. Indikator kedisiplinan salat

1) Ketepatan waktu

Salat merupakan amal yang selalu dilaksanakan meskipun didera kemalasan. Salat harus dilakukan tepat pada waktunya, tidak boleh ditunda-tunda meskipun banyak faktor yang membuat manusia meninggalkannya. Menurut Qatadah, mendirikan salat adalah melakukannya tepat pada waktunya, menyempurnakan bersuci, ruku', sujud, tilawah al-Qur'an selama salat, dan membaca tasyahud serta shalawat atas Nabi SAW.

Menurut al-Qurthubi, mendirikan salat adalah melaksanakannya dengan memenuhi rukun, sunnah, dan tata caranya tepat pada waktunya. Dalam bahasa Arab, ungkapan "*qāma asy-syai'u* " berarti langgeng dan tetap. Seperti yang dikemukakan Umar, "Barang siapa memelihara salat berarti dia memelihara

[52]Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 33.

agamanya, dan barang siapa yang menyia-nyiakanya tentu ia akan lebih menyia-nyiakan hal-hal lainnya.[53]

2) Kepatuhan terhadap syarat dan rukun

Dalam Ruh al-Ma'ani, al-Alusi menyatakan bahwa mendirikan salat memiliki empat makna: *pertama*, makna *Yuqīmūna aṣ- ṣalah*, berarti menegakkan rukun-rukunnya, melaksanakannya dengan memenuhi fardhu, adab, dan sunnah-sunnahnya. *Kedua*, maknanya adalah secara teratur dan terus menerus. *Ketiga*, melaksanakannya dengan bersungguh-sungguh dan tanpa jeda. *Keempat*, melaksanakannya.[54]

3) Kesadaran dalam menjalankan salat

Ketika melaksanakan salat, setiap manusia harus menghadirkan kesadaran akan keagungan Tuhan, merendahkan diri, dan menyadari betapa sangat membutuhkan kasih sayang-Nya. Sehingga, dia akan melaksanakan salat dengan khusyuk dan tenang dengan menyempurnakan semua rukun wajib dan sunnahnya.[55]

---

[53] Abdullah al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman al-Hakim*, (Jogjakarta: Sabil, 2011), hlm. 191.

[54] Abdullah al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman al-Hakim*, ... hlm.192.

[55] Abdullah al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman al-Hakim*, ... hlm.199.

4) Berjamaah

Salat berjamaah adalah salat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang lain sebagai makmum.[56] Ketika salat jamaah ditegakkan, maka jamaah berjamaah berjajar lurus dalam barisan yang tidak bengkok dan juga tidak ada tempat yang kosong antara yang satu dengan yang lainnya, tumit bersanding dengan tumit, dan pundak dengan pundak. Imam mengarahkan agar berbaris dengan lurus, menghadap Allah dengan hati penuh rasa takut, khusuk, dan memperingatkan bahwa Allah melihat ibadah kita demi kesempurnaan salat.[57]

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, akan dideskripsikan beberapa karya yang relevan dengan penulisan skripsi sebagai bahan perbandingan. Penulis akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan objek dalam penelitian. Diantaranya penulis paparkan sebagai berikut:

Pertama, Skripsi dari Mohamad Al' Amin mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul *Pengaruh Prestasi Belajar Fiqih Terhadap Ketrampilan Ibadah*

---

[56] Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, hlm. 57.

[57] Abdullah al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman al-Hakim*, ... hlm. 194.

Salat Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Futuhiyyah Palebon Pedurungan Semarang Tahun 2011. Penelitian ini menggunakan Metode Random Sampling, dengan Teknik Analisis Kuantitatif. Subyek penelitian sebanyak 30 responden. Dari data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Ada pengaruh yang signifikansi antara prestasi belajar fiqih dengan ketrampilan ibadah salat siswa di MI Futuhiyyah Palebon Semarang dengan taraf signifikansi F 0,05 (1: 28) F_{hitung} =36,812 >F_{tabel} + 4,20 untuk taraf signifikansi 5% sedangkan untuk taraf signifikansi 1% Adalah 7,64. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah sampel yang saya teliti jumlahnya 51, dan menggunakan teknik analisis data yang berupa uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji linieritas sedangkan dalam penelitian ini sampelnya adalah 30 dengan teknik analisis yang berbeda.[58]

Kedua, Maya Ferista (NIM D31207018) dengan judul *Pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap kedisiplinan Beribadah salat siswa (studi kasus di SMP Muhammadiyah 24 Sambeng Lamongan)* dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ada pengaruh antara korelasi pendidikan Agama Islam dengan Kedisiplinan beribadah salat di SMP Muhammadiyah 24 Sambeng Lamongan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai r_{xy} adalah 0, 176 lebih

[58] Mohamad Al'Amin, "Pengaruh Prestasi Belajar Fiqih terhadap Keterampilan Ibadah Salat Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Futuhiyyah Palebon Pedurungan Semarang Tahun 2011", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Wallisongo Semarang, 2011).

besar daripada nilai tabel "r" Product Moment baik pada taraf signifikansi 5% = 0,227 maupun 1% = 0,297 Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima, yakni ada korelasi yang positif antara variabel X dan variabel Y. Dan dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh sebesar 51,26% terhadap kedisiplinan beribadah salat siswa SMP Muhammadiyah 24 Sambeng Lamongan 48,74% adalah pengaruh dari faktor lainnya. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah sampel, sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII yang berjumlah 30 siswa dengan menggunakan analisis korelasi *Product moment*, sedangkan dalam penelitian penulis, sampelnya adalah kelas VII yang berjumlah 51 dengan menggunakan analisis dan metode yang berbeda.[59]

Ketiga, Mutiara Sari mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pelaksanaan Salat Fardhu siswa SMP Islam Al-Ma'arif Cinangka Sawangan Depok*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif korelasional melalui pengumpulan data yakni dengan observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dan fakta yang valid. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Islam Al-Ma'arif

[59] Maya Ferista, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Kedisiplinan Beribadah Salat Siswa (studi kasus di SMP Muhammadiyah 24 Sambeng Lamongan)", *skripsi* (Surabaya: Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011).

sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan salat fardhu siswa SMP Islam Al Ma'arif dalam kesehariannya sudah sesuai dengan tata cara yang diajarkan. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pelaksanaan salat fardhu siswa SMP Islam Al-Ma'arif Cinangka Suwangan Depok. Korelasinya tergolong sedang atau cukup. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 34 dengan menggunakan metode wawancara (interview) dan metode observasi, berbeda dengan penelitian penulis, jumlah sampelnya 51 dengan menggunakan metode angket dan dokumentasi.[60]

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan

[60] Mutiara Sari, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pelaksanaan Salat Fardhu siswa SMP Islam Al-Ma'arif Cinangka Sawangan Depok", *skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah jakarta, 2011).

sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.[61]

Hipotesis dalam penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu hipotesis kerja atau yang biasa disebut dengan hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nol (Ho). Hipotesis alternatif menunjukkan adanya hubungan antara variabel X dan Y, sementara hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel.[62] Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam judul pengaruh aktivitas Belajar Praktik Ibadah Terhadap Kedisiplinan Salat Siswa Kelas VII MTs Sunan Kalijaga Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2016/2017 yaitu Ha: Ada pengaruh antara aktivitas Belajar Praktik Ibadah terhadap Kedisiplinan Salat Siswa MTs Sunan Kalijaga Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

---

[61]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta:2015), hlm. 96.

[62] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 112.